

## MELUKIS REALIS VERSUS FOTOGRAFI

Muslim  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Medan

### ABSTRAK

*Melukis teknik realis sudah ada sejak awal pelukis-pelukis Yunani Kuno memoleskan kuasanya pada kanvas. Sebagaimana dikatakan oleh Plato bahwa seseorang baru dapat disebut seniman ketika dia sudah mampu melukis mencapai kemiripan bentuk menurut aslinya yang diciptakan Tuhan. Hal tersebut dikenal dengan Idea, yaitu bentuk yang paling sempurna (representatif). Seorang pelukis bertugas meniru bentuk-bentuk alam semirip mungkin. Teknik melukis yang demikian disebut teknik realis. Kemampuan seseorang menampilkan bentuk realis yang sempurna pada bidang gambar adalah suatu keistimewaan yang mendapat sanjungan dari masyarakat, karena dibutuhkan konsentrasi penuh dalam mencermati, dan sinkronisasi kerja mata, otak, dan tangan. Tidak mudah bagi seseorang untuk menjadi seniman yang matang dalam melukis realis, sehingga banyak pelukis yang memilih teknik melukis lainnya. Lukisan yang diciptakan dengan berbagai teknik tersebut akhirnya melahirkan berbagai corak dan disebut gaya atau aliran. Lukisan yang dibuat dengan teknik realis dikenal dengan gaya realis atau aliran realis. Kemajuan teknologi foto kamera atau tustel menjadi salah satu bentuk alternatif menampilkan benda secara realis pada bidang gambar. Kegiatan fotografi menjadi kesenangan masyarakat, karena hasilnya yang sempurna (perfect) dan tidak membutuhkan usaha keras seperti yang dilakukan seniman lukis realis. Sebagian orang mengatakan bahwa fotografi merupakan pelarian dari kegagalan menampilkan bentuk realis dengan cara menggambar atau melukis.*

**Kata Kunci :** melukis teknik realis, fotografi

### PENDAHULUAN

Apa itu melukis ? Melukis merupakan kegiatan menampilkan objek pada bidang gambar dengan menggunakan media cat. Keterampilan melukis merupakan akumulasi berbagai keterampilan antara lain keterampilan menggambar/mensket, keterampilan apresiasi, keterampilan mencampur warna, menata objek, dan sebagainya. Pada lembaga pendidikan lebih dulu diajarkan menggambar kepada subjek didiknya, kemudian baru diajarkan melukis. Menggambar hampir sama aktivitasnya dengan melukis yaitu menampilkan objek pada bidang gambar, tetapi menggunakan media bukan cat. Menggambar menggunakan media yang menghasilkan

goresan seperti pensil, pulpen, spidol, dan benda-benda tajam yang bisa untuk digoreskan. Hill (1996:7) mengatakan bahwa menggambar merupakan pengungkapan seseorang secara visual dari apa yang dialaminya dalam bentuk garis dan warna.

Sebelum melukis biasanya diawali dengan menggambar sket objek pada bidang gambar. Sket objek itulah yang nantinya akan diwarnai sehingga menghasilkan lukisan. Objek lukisan adalah bentuk-bentuk yang ada dalam imajinasi seseorang sebagai hasil apresiasinya terhadap alam di sekitarnya. Ketika melihat, mendengar, atau meraba sesuatu objek maka akan terjadi proses apresiasi, sehingga tersimpan dalam memorinya lalu kemudian dapat

ditampilkan kembali berupa gambar ataupun lukisan.

Setiap manusia yang terlahir secara normal umumnya memiliki bakat bawaan suka melakukan aktivitas seni seperti mengcoret-coret/menggambar, menari dan bernyanyi. Paling awal yang dilakukan anak-anak adalah menirukan bentuk-bentuk alam. Kegiatan menggambar umumnya menyajikan bentuk-bentuk alam yang dilihatnya seperti manusia, tumbuhan, hewan, dan benda-benda mati yang ada di sekitarnya. Bentuk-bentuk benda yang dilihat itu ditampilkan seperti apa adanya tanpa menambah atau mengurangi. Hal inilah yang kemudian disebut dengan gambar realis atau lukisan realis. Kebiasaan melihat atau mengamati benda-benda alam secara cermat dan mendetil itu menjadi dasar peniruan (*imitation*) yang sempurna (*representation*).

Proses berkarya dengan cara peniruan bentuk alam itu juga dikenal dengan istilah “mimesis”. Plato menggunakan “mimesis” sebagai bagian dari “representasi” atau “imitasi”. Aristoteles melihat mimesis itu lebih dari sekedar imitasi terhadap realita. Menurutnya konsep ini merujuk pada representasi dari tipe-tipe dan tindakan manusia pada umumnya daripada imitasi dari alam. Mimesis berasal dari bahasa Yunani, yang artinya ‘Imitasi’, ‘copy’, ‘representasi’, ditemukan di mana-mana di filsafat seni dan memiliki representasi bermacam-macam. Sesuatu di bilang karya seni yang bagus apabila semakin mendekati realita. Realita yang seperti apa? Realita yang bisa kita indra atau kita lihat, kita rasakan dan kita dengar ([dkv.binus.ac.id/theory-and-critique-platos-mimesis-theory](http://dkv.binus.ac.id/theory-and-critique-platos-mimesis-theory)). Gie (1996 : 21) menjelaskan bahwa Plato mendasari teori seninya pada metafisikanya tentang kenyataan (*reality*) dan kenampakan (*appearance*). Pada tingkat tertinggi ada

kenyataan Ilahi berupa Ide dan bentuk yang sempurna.

Mengapa melukis dengan teknik realis ? Itu adalah hasrat atau dorongan yang paling mendasar bagi seorang pelukis pemula. Memori otaknya sudah penuh dengan bentuk-bentuk realis yang dilihatnya setiap hari, maka dia terdorong untuk menggambar atau melukiskannya. Melukis merupakan proses menuangkan imajinasinya terhadap bentuk-bentuk alam ke atas bidang gambar atau kanvas dengan harapan memperoleh suatu kepuasan batin. Kepuasan batin yang paling utama adalah tercapainya bentuk yang sangat mirip dengan benda alam yang ditirunya. Keindahan alam dianggap suatu patokan keberhasilan dalam melukis. Dasarnya adalah bahwa keindahan ciptaan Tuhan itu tidak ada tandingannya. Bahari (2008:67) mengutip pendapat Hegel, “Beauty is the Idea as it shows itself to sense” Kebiasaan pelukis realis adalah merasa belum puas terhadap karya ciptaannya, karena menganggap masih kurang mirip dengan bentuk Idea ciptaan Tuhan. Rasa tidak puas itu dapat menjadi dorongan yang tinggi untuk mencoba kembali membuat yang lebih mirip. Pelukis berusaha mempelajari kembali bentuk-bentuk alam secara cermat dan mendetil, kemudian terus meningkatkan teknik melukisnya sehingga mampu menampilkan bentuk yang sangat representatif.

Keterlibatan pengamat dalam memberi kritikan terhadap karya lukis seseorang, dapat pula menjadi dorongan bagi seniman untuk menciptakan bentuk yang lebih sempurna lagi. Pengamat juga mempunyai kemampuan apresiasi yang luas dan dalam terhadap benda-benda alam ciptaan Tuhan, karena sepanjang hidupnya dihadapkan kepada bentuk-bentuk alami itu. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi pelukis realis dimana semua pengamat dengan mudah memberikan kritiknya, tetapi tidaklah mudah bagi pelukis untuk

memperbaikinya. Namun sebaliknya kritikan yang disampaikan pengamat juga dapat membuat seniman patah semangat karena merasa sudah tidak mampu lagi membuat yang lebih mirip dengan benda aslinya.

### **TUJUAN MELUKIS REALIS**

Kebiasaan manusia mengamati segala bentuk ciptaan Tuhan setiap hari menumbuhkan rasa takjub atau kagum yang mendalam. Betapa banyak variasi jenis, bentuk, ukuran, warna, dan fungsi makhluk ciptaan Tuhan. Manusia sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dari pada makhluk lainnya mampu memikirkan, membandingkan, menganalisa, dan mampu mencipta sesuatu, terdorong untuk menampilkan buah pikiran dan perasaannya itu dalam bentuk gambar atau lukisan. Jadi melukis dapat dikatakan memenuhi hasrat imajinasinya ingin menampilkan kembali bentuk-bentuk yang diamatinya. Jadi tujuan melukis adalah untuk mencapai kepuasan atau kesenangan. Priyatno (2012 : 3-4) mengutip Lois dalam Buku *Understanding Art* mengemukakan 14 tujuan penciptaan karya seni, diantaranya menciptakan keindahan, mengungkapkan kenyataan, dan mengungkapkan nilai-nilai keagamaan. Lukisan realis umumnya disajikan dalam bentuk-bentuk indah dan berusaha memperindah dari kenyataan, sekaligus sebagai bentuk syukur kepada Tuhan.

Sifat manusia secara normal mencintai keindahan. Hal ini merupakan kodrat dari Tuhan yang dibawa semenjak lahir. Ajaran agama menjelaskan bahwa Tuhan itu bersifat Jamal, Jalal, dan Kamal (Maha Indah, Maha Agung dan Maha Mulia). Oleh sebab itu Tuhan menghendaki manusia untuk dapat berperilaku yang indah, agung, dan mulia itu. Manusia menyadari akan menghadap Tuhannya di

kemudian hari dan mempertanggungjawabkan segala tindak tanduk dan prilakunya. Karena kecintaan manusia terhadap Tuhan dan ingin bertemu dengan-Nya dikemudian hari, maka timbul keinginan untuk menampilkan karya-karya indah bagaikan indahnya ciptaan Tuhan. Jadi termasuk tujuan melukis realis adalah ingin menunjukkan perilaku kagum dan takjub kepada Tuhan Sang Pencipta keindahan Idea.

### **MUNCULNYA GAYA LUKIS BUKAN REALIS**

Perkembangan gaya lukisan melalui proses pencarian bentuk-bentuk baru dan uji coba berbagai macam teknik yang disebut dengan proses kreativitas. Hasil pencarian bentuk-bentuk baru itu tidak lagi dalam bentuk realis, tetapi bermacam-macam bentuk yang kemudian bersifat menetap bagi seniman tertentu. Mereka bertahan dengan gayanya dan beberapa pengikutnya sehingga muncul gaya baru. Kebiasaan seniman adalah menjaga konsistensinya pada suatu gaya yang dipilihnya, sebagai bentuk kepribadian atau identitas senimannya. Pemberian nama gaya tersebut dipengaruhi oleh teknik penciptaan dan merupakan kesepakatan para seniman waktu itu. Misalnya gaya ekspresionisme, impresionisme, kubistis, dadais, abstrak dan kontemporer. Sesuai dengan tujuan seniman salah satunya untuk mencapai kepuasan dalam berkarya, maka gaya yang dipilihnya itu dapat dikatakan sebagai wadah yang paling tepat baginya untuk mencapai kepuasan.

Di sisi lain pengamat lukisan bisa memberi argumen bermacam-macam tentang kemunculan banyak gaya lukisan. Lukisan realis diyakini selalu disukai banyak orang namun tidak mudah untuk mencapai kemiripan dengan bentuk aslinya, sehingga seniman sulit mencapai

kepuasan. Oleh sebab itu diperkirakan seniman mencari alternatif lain sebagai sensasi dari kegagalannya dalam lukis realis. Lukisan realis bisa ditinggalkan sebagai tidak kreatif karena hanya meniru saja bentuk apa adanya.

Kemampuan berapresiasi menjadi landasan bagi seseorang untuk memberi penilaian atau penghargaan terhadap karya seni. Menyelami proses kreativitas seniman dan konsep ide atau gagasan yang mendukung sebuah karya, maka semua gaya yang muncul itu akan mendapat dukungan yang sama dan tidaklah untuk saling menjatuhkan. Lukisan realis juga bukan karya yang tanpa kreativitas, karena lukisan realis juga membutuhkan ketajaman imajinasi dalam memilih objek yang akan diabadikan, sudut pandang dan teknik pencahayaan, bahan apa yang akan digunakan, serta kesempurnaan penyelesaiannya (perfeksitas) yang dilandasi rasa keindahan.

## **MELUKIS REALIS IDENTIK DENGAN FOTOGRAFI**

Lukisan realis menampilkan bentuk objek mirip dengan aslinya yang ada di alam. Bentuk realis juga disebut representatif atau mirip dengan aslinya. Umumnya gambar benda-benda alam yang ditampilkan sesuai aslinya itu dikatakan realis, sedangkan lukisan pemandangan alam dikatakan naturalis. Lukisan pemandangan alam juga ditampilkan sesuai bentuk aslinya sebagai visualisasi keindahan yang alami.

Proses peniruan bentuk-bentuk benda alam dan pemandangan alam itu dilakukan seniman pada bidang gambar yang dikatakan melukis. Landasan penciptaan adalah menuangkan bentuk imajinatif yang sudah ada dalam memori otak menjadi bentuk objek nyata yang bersifat dua dimensi di atas bidang gambar. Langkah

pertama adalah pengamatan terhadap objek. Prosesnya bisa berlangsung jauh sebelum kegiatan melukis dimulai, dan dapat juga berbarengan waktunya dengan kegiatan melukis. Melukis dapat dilakukan dalam galeri meskipun objeknya ada di luar, dan dapat juga dilakukan pada tempat dimana objek itu berada.

Memilih objek yang akan dilukis dengan melakukan pengamatan, itu sama halnya yang dilakukan seorang fotografer memilih objek yang akan difoto. Pelukis akan mempersiapkan segala sarana melukis sehingga memudahkan baginya menampilkan objek secara mirip di atas bidang gambar. Hal yang sama juga dilakukan oleh seorang fotografer yang menyiapkan kamera atau tustelnya sehingga dapat merekam objek dengan baik sesuai tampilan yang diharapkan.

Fotografi adalah sebuah kegiatan atau proses menghasilkan suatu seni gambar/foto melalui media cahaya dengan alat yang disebut kamera dengan maksud dan tujuan tertentu. ([wikipedia](https://id.wikipedia.org/wiki/Fotografi)) Bila pengertian fotografi adalah proses seni melukis dengan media cahaya, maka setiap orang bisa melakukan kegiatan fotografi jika mempunyai sebuah kamera, tetapi apakah semua orang dapat menghasilkan sebuah seni ? fotografi itu sendiri yaitu berasal dari bahasa Yunani, *photos* (cahaya) dan *graphos* yang berarti tulisan. Bila dalam seni lukis yang dipakai gambar dengan menggunakan media warna (cat), kuas dan kanvas. Sedangkan dalam fotografi menggunakan cahaya yang dihasilkan lewat kamera. Tanpa adanya cahaya yang masuk dan terekam di dalam kamera, sebuah karya seni fotografi tidak akan tercipta.

Secara umum alat foto atau kamera dipersiapkan untuk mengopi atau merekam bentuk apa adanya (realis). Namun perkembangannya ke belakang alat foto juga dapat menampilkan bentuk-bentuk modifikasi dengan melakukan perubahan



speed (kecepatan), bukaan diafragma (pencahayaan) sehingga dapat berkesan blur dan bergerak (dinamis).

Seorang fotografer menggunakan kameranya untuk berkreasi menampilkan bentuk-bentuk yang indah atau menarik perhatian. Menampilkan keindahan alam merupakan salah satunya misi seorang fotografer. Hal ini juga sebagai bentuk kecintaannya kepada keindahan ciptakan Tuhan. Fotografer juga berusaha mengembangkan ide dan gagasannya untuk bisa menampilkan bentuk yang unik, indah, dan tidak indah, namun tujuannya sama dengan seorang pelukis yaitu mencari kepuasan lewat karyanya. Mencari inspirasi juga dapat dilakukan dengan berapresiasi terhadap foto-foto yang sudah ada, baik hasil bidikan sendiri maupun hasil bidikan orang lain. Kemudian fotografer bertualang mencari lokasi-lokasi alam yang menarik untuk difoto.

Seorang pelukis realis dan seorang fotografer sama-sama akan dapat memperoleh kepuasan tetapi dengan media yang berbeda. Hal yang menunjukkan kesamaan adalah usaha mereka untuk menampilkan bentuk-bentuk realis dari keindahan alam. Mungkin tingkat kesulitan melukis berbeda dengan fotografi, namun keduanya sama-sama ingin menampilkan keindahan secara realis.

Bisakah lukisan realis disepadankan dengan fotografi? Ditinjau dari segi proses keduanya aktivitas ini memiliki perbedaan yang nyata. Melukis realis adalah pekerjaan manual yang sangat menguras pikiran karena membutuhkan konsentrasi fokus, sinkronisasi kerja otak dan tangan untuk memperoleh hasil yang representatif. Fotografi lebih mengadakan alat daripada pikiran, dan hasilnya sudah pasti representatif. Dengan demikian penghargaan terhadap karya lukisan jauh berbeda dengan karya foto.



Pada gambar di atas terlihat buah-buahan seperti aslinya (realis), namun karena itu adalah hasil kuwasa seorang seniman, maka timbul rasa kagum dari pengamat seni sehingga timbul keinginan untuk mengoleksinya.



Gambar di atas adalah hasil fotografi. Buah-buahan terlihat seperti aslinya ketika dilihat dengan mata telanjang. Tidak ada sesuatu yang istimewa yang mendorong pengamat untuk membingkai foto tersebut, lalu memajangkannya sebagai hiasan dinding rumahnya.

Hal yang mungkin menjadi persamaan antara lukisan realis dan fotografi adalah salah satu tujuan melukis untuk menyajikan bentuk objek secara

representatif. Kemudian sama mengagungkan Tuhan Sang Pencipta keindahan alam, dengan cara mengabadikan keindahan tersebut menjadi sebuah karya realis. Keindahan alam yang tidak terbatas itu mendorong manusia untuk terus menerus mengabadikannya, misalnya seorang remaja yang tidak pernah bosan mengabadikan foto dirinya (foto selfie). Dia bangga karena Tuhan telah menciptakan dirinya dengan sebaik-baik kejadian, sehingga sangat mencintai diri sendiri lalu menampilkannya dalam pose-pose foto yang menarik.

Kemajuan teknologi camera foto yang memiliki akurasi sempurna dengan pixel tinggi mendorong orang untuk menyajikan bentuk-bentuk keindahan alam secara realis. Perangkat kamera yang menyatu dengan telpon genggam semakin mempermudah orang membawa dan menggunakannya. Mungkin dengan cara melukis hal itu sulit dicapai kemiripan wajah manusia sebagaimana aslinya, tetapi dengan kamera foto itu mudah didapatkan.

Keindahan alam seperti bunga yang terdiri dari ribuan spesies, jenis binatang kupu-kupu, ikan hias, burung, pemandangan alam gunung, bukit, ngarai, sawah, awan, pelangi, sungai, laut dan danau tidak akan habis-habisnya untuk diabadikan, baik melalui karya lukisan atau fotografi. Seorang fotografer maniak menghabiskan waktunya setiap hari dengan membidik objek-objek alam dengan kameranya. Kamera diperlakukan sebagai benda dewa yang memberikan segalanya

kepada dirinya sebagai kepuasan yang tak ternilai.

Benarkah anggapan bahwa seorang pelukis realis yang gagal mencapai bentuk representatif akhirnya beralih kepada fotografi ? Dapatkah fotografi menggantikan kepuasan seseorang seniman lukis realis ? Mungkin tidak akan tercapai titik temu antara keduanya, karena adanya perbedaan teknis lahirnya sebuah karya lukis dan fotografi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan.2008. Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Gie, The Liang. 1996. Filsafat Seni Sebuah Pengantar. Yogyakarta, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Hill, Adrian. 1996. Bagaimana Menggambar. Bandung. Angkasa.
- Priyatno, Agus. 2012. Memahami Seni Rupa. Medan, Unimed Press.
- [dkv.binus.ac.id/theory-and-critique-platos-mimesis-theory](http://dkv.binus.ac.id/theory-and-critique-platos-mimesis-theory), diakses 11 Maret 2015 pukul 22.45 wib

*Sekilas tentang penulis* : Muslim, S.Pd., adalah dosen pada jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Unimed.